

Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Kintung di Astambul Kalimantan Selatan

Benny Mahendra

Program Studi Sarjana Pendidikan Seni Pertunjukan
FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
Email: bennymahendra@ulm.ac.id

Intisari. Musik *kintung* sebagai salah jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Kalampayan Ilir Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan merupakan bentuk kesenian tradisional yang menjadi aset budaya masyarakat suku Banjar. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa musik kintung disajikan secara ansambel yang terdiri atas tujuh orang pemain. Ada dua bentuk konsep penyajian musik kintung yaitu pagelaran dan pertandingan. Ada beberapa lagu yang dimainkan pada penyajian musik kintung yaitu *Kutincalan* atau *bagalai*, *Hantak Bagalai* atau lambat, *Badumbing*, dan *Badumbing Barancak*. Dalam peran di masyarakatnya, musik kintung memiliki fungsi religi, pendidikan, komunikasi, ekspresi, dan hiburan.

Kata Kunci: musik kintung, bentuk penyajian, fungsi musik, astambul

Abstract. *Kintung music as a type of art that grows and develops in Kalampayan Ilir Village, Astambul Sub-district, Banjar Regency, South Kalimantan Province is a traditional art form that is a cultural asset of the Banjar tribe. This research was conducted through a qualitative approach with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Based on the results of the research, it is known that kintung music is presented in an ensemble consisting of seven players. There are two forms of kintung music presentation concepts, namely performances and matches. There are several songs played in the presentation of kintung music, namely Kutincalan or bagalai, Hantak Bagalai or slow, Badumbing, and Badumbing Barancak. In its role in society, kintung music has religious, educational, communication, expression, and entertainment functions.*

Keywords: *kintung music, presentation form, music function, astambul*

PENDAHULUAN

Musik *kintung* sebagai salah jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Kalampayan Ilir Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, merupakan bentuk kesenian tradisional yang menjadi aset budaya masyarakat suku banjar, selain itu musik *kintung* juga menjadi bagian untuk memenuhi kebutuhan

estetis dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti halnya kesenian yang lain, kesenian musik *kintung* juga merupakan kesenian yang berasal dari warisan nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun.

Musik tradisional *kintung* tumbuh dan berkembang sebelum masuknya kerajaan Islam di Kalimantan Selatan khususnya di Kecamatan Astambul, Desa Kalampayan Ilir. Triatno (1994, hlm. 10) menjelaskan alat musik *kintung* ini bukan musik dari luar Kabupaten Banjar tetapi berasal dari Kecamatan Astambul di Desa Kalampayan, Desa Sungai Tuan, Desa Sungai Alat, dan Desa Tambak Danau. Musik *kintung* terbuat dari bambu *batung* dan dibuat oleh suku *Dayak Biaju* pada saat musim kemarau setelah panen padi yang bertujuan sebagai sarana meminta hujan kepada Sang Pencipta Alam.

Musik *kintung* terdiri dari beberapa *instument* atau alat musik yang tergolong dalam *instrumen percussion*, dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik *kintung* terbuat dari bambu, bambu yang digunakan untuk membuat alat tersebut adalah bambu *batung*. Bambu *batung* adalah bambu yang berukuran besar, tebal dan memiliki ruas yang panjang. Bambu tersebut dipilih karena dapat menghasilkan bunyi yang bagus, mudah disetel (*tunnig*), dan tidak mudah pecah. Alat musik *kintung* berbentuk tabung yang besar dan tebal, tabung alat musik *kintung* akan lebih besar jika dibandingkan dengan angklung dari Jawa Barat, tabung alat musik *kintung* dibuat secara mandiri dan disusun secara tunggal tidak seperti angklung yang dirangkai. Panjangnya biasanya dua ruas, dan *buku* yang ada di bagian tengahnya dilobang agar menghasilkan bunyi. *Buku* adalah penyekat tiap ruang-ruang bambu. Pengaturan bunyi biasanya tergantung pada rautan bagian atasnya, semakin dibuang atasnya akan menimbulkan nada yang lebih tinggi. Biasanya bambu yang digunakan untuk membuat alat musik ini tidak sembarangan bambu, artinya harus dipilih secara cermat terutama yang dapat mengeluarkan bunyi yang bagus dan tidak mudah pecah.

Dalam perkembangannya musik *kintung* merupakan musik yang bersifat *instrumental* (berupa permainan instrumen alat musik). Musik *kintung* yang tumbuh dan berkembang di Desa Kalampayan Ilir, memiliki khususan yang

belum semua orang mengetahuinya yaitu sebagai sarana ritual dan sebagai media komunikasi atau sebagai simbol budaya. Sejalan dengan perkembangan musik *kintung* difungsikan sebagai media hiburan, pendidikan, pertunjukan seni dan lain-lain.

Seiring dengan berjalannya waktu penyebaran musik *kintung* lambat laun mulai menghilang bahkan hampir punah dimakan zaman, karena begitu banyaknya pengaruh-pengaruh dari luar yang masuk seperti alat musik modern, televisi dan *handphone* yang mengurangi minat terhadap para penerusnya untuk mempelajari *kintung*. Para remaja lebih banyak bekerja di siang hari, bermain Gadget di siang dan malam hari, jadi waktu untuk belajar *kintung* sedikit, kecuali ada para orang tua yang memulai untuk membunyikan *kintung* di malam hari

Pada masa sekarang perkembangan musik *kintung* sangat mengawatirkan, pertunjukan musik *kintung* semakin jarang ditemukan di desa-desa di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dari pihak Pemerintah daerah dan Dinas Kebudayaan dalam mengadakan pagelaran musik *kintung* untuk ditampilkan di acara-acara nasional sehingga banyak masyarakat yang tidak mengenal musik *kintung* khususnya masyarakat Kalimantan Selatan. Alat musik *kintung* yang diwariskan secara turun temurun jarang sekali yang bisa membuat dan para seniman yang tersisa di wilayah Astambul adalah orang-orang tua, jarang generasi muda disana yang mau meneruskan kesenian musik *kintung* karena menurut mereka musik *kintung* di anggap kurang menarik di bandingkan musik barat, padahal jika dikaji lebih dalam musik *kintung* memiliki nilai budaya yang representatif. Karena kondisi musik *kintung* yang memprihatinkan penulis termotivasi untuk ikut andil menulis artikel yang berjudul bentuk permainan dan Fungsi musik *kintung* di Astambul Kalimantan Selatan. Dengan adanya Artikel ini diharapkan dapat menjadikan musik *kintung* yang memiliki nilai budaya lokal tetap lestari dan dikenal oleh masyarakat baik tingkat local, nasional, dan internasional.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006: 3) mendeskripsikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini mengkaji kesenian tradisional kalimantan selatan, yaitu musik kintung, aspek yang diteliti ialah bentuk penyajian dan fungsi musik kintung. Oleh karena itu pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini agar dapat mengumpulkan data baik dari keterangan narasumber dan aktivitas masyarakat dalam berkesenian musik kintung.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kelampaian Ilir Kabupaten Astambul Martapura. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh data atau bahan yang relevan, akurat, dan terandalkan yang bertujuan menciptakan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu diperlukan teknik, prosedur, alat-alat serta kegiatan yang dapat diandalkan (Rachman 1993: 57).

PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Musik Kintung

Musik *kintung* disajikan secara berkelompok (*ansambel*), Ansambel musik adalah sajian musik yang dimainkan secara bersama-sama. Menurut Hartayo (1994:92) ansambel berarti memainkan sebuah lagu secara bersama terdiri dari dua orang atau lebih. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Miller dalam Astuti & Sayuti (2002:17) yang mendefinisikan ansambel sebagai sajian musik yang melibatkan dua atau lebih pemain yang terlibat secara merata dan sejajar dalam memainkan atau menyanyikan sebuah karya musik. Musik kintung dimainkan dengan jumlah pemain tujuh orang yang masing-masing orang memainkan satu alat musik *kintung*, musik *kintung* dimainkan oleh tujuh orang

saling *tingkah maningkah* (sahut bersahutan). Musik *kintung* terdiri dari tujuh buah alat musik dari yang paling besar sampai yang paling kecil.

Peraturan dalam memainkan atau melagukan *kintung* ini yang pertama kali dibunyikan adalah *Pindua Tinggi* disusul dengan *Pindua Randah* kemudian *Guruk* dan *Pajak*, lalu di susul lagi oleh *Paring Tuha*, dan *Pintalu Basar* serta *Pintalu Kacil*, dengan tempo yang cepat dan jatuh diketukan yang berbeda. Dalam bermain *kintung* ini memainkan alat yang satu dengan yang lain tidak asal bunyi, tapi disesuaikan dengan ritme yang dimainkan oleh *Pindua Tinggi*, sehingga saling bersahut-sahutan dan terdengar *harmoni*.

Untuk menghasilkan bunyi yang baik diperlukan pula cara memegang *kintung* yang baik seperti: tangan kanan memegang *pinggir* (tepi) *hunjuran* tapi tidak terlalu kencang lewat atas tangan kiri menahan *dapur* lewat bawah. Pada saat menghentakan biarkan *kintung* memantul dan jangan dipegang kencang agar *kintung* dapat mengeluarkan bunyi yang maksimal. Bentuk penyajian dalam musik *kintung* terdiri dari dua jenis sebagaimana diungkap oleh Badri dalam wawancara (2015) mengatakan bahwa dalam permainan musik *kintung* terdiri dari dua bentuk pertunjukan, yaitu pertunjukan dan pertandingan.

Pergelaran

Pagelaran merupakan salah bentuk pertunjukan musik *kintung* berupa penyajian *roportoar* (lagu-lagu musik *kintung*). Dalam pertunjukan bertujuan untuk mempertunjukkan nilai-nilai estetika yang terkandung pada masing-masing lagu musik *kintung*. Adapun aturan dan lagu-lagu yang dibawakan dalam pertunjukan yaitu sebagai berikut:

Aturan dalam pertunjukan

Dalam pertunjukan musik *kintung* ini disekitar tempat permainan diberikan pagar pembatas agar penonton tidak bisa masuk dan mengganggu pemain. Dalam satu tim ada tujuh orang pemain yang bermain bersama-sama secara teratur dan tertib dalam menjaga *tempo* dan *irama* musik *kintung*. Dalam bermain musik *kintung* pemainnya bisa dilakukan oleh remaja sampai orang

dewasa dan hanya laki-laki yang memainkannya, wanita hanya menonton saja, karena dianggap tenaga wanita kurang kuat dalam mengangkat dan memainkan. Waktu yang digunakan dalam memainkan musik *kintung* adalah malam hari, biasanya dimainkan setelah shalat Isya. Durasi permainan musik *kintung* ini tidak terbatas waktu hanya sampai penyaji merasa cukup dalam memainkannya.

Lagu

Lagu yang dimainkan oleh dalam musik *kintung* ini tidak menggunakan syair tapi alunan pola ritme, dan melodi yang harmoni. Lagu yang wajib dimainkan, adalah: Lagu *Kutincalan* atau lagu *bagalai* yang artinya lagu yang iramanya lambat pada permulaan memainkan kemudian disusul dengan lagu *Badumbing*; Lagu *Badumbing* sebagai lagu *saungan* atau pertandingan. Yaitu lagu yang iramanya cepat. Berikut ini foto bentuk penyajian musik *kintung* di desa Kelampaian Ilir dalam bentuk pertunjukan yang dilaksanakan dalam acara ritual adat untuk meminta hujan.



Pertandingan

Pertandingan adalah salah satu bentuk penyajian dari kesenian musik *kintung*. Pertandingan dilakukan antar desa yang didalamnya terdapat nilai kompetisi

dalam bidang estetis. Berikut ini atauran dan lagu yang dibawakan dalam pertandingan.

Tata cara dalam pertandingan

Dalam cara *batanding kintung* biasanya dilakukan antar desa dan dalam pertandingan ini tidak menggunakan *wasit* atau juri khusus untuk penilaian tapi yang menilai adalah warga desa yang mendengarkan, penilaian tergantung pada lagu yang dibawakan itu menarik atau tidak, alatnya pecah atau tidak, dan tenggelam atau kalah keras sama *kintung* lawan, apabila kalah keras maka dia dianggap kalah. Menurut pemaparan para nara sumber yang kalah dan menang tidak ada perbedaan artinya mereka tidak mendapatkan hadiah hanya kebanggaan di hati mereka karena merasa menang dan nama desanya dianggap paling bagus dalam permainan *kintung*.

Sebelum pertandingan dilaksanakan desa yang mengundang menyediakan tempat dan *pahantaknya*, pertandingan bisa dilakukan di teras rumah atau dilapangan yang agak luas. Di daerah pertandingan *kintung* tidak perlu ada pagar pembatas, warga bebas kemana saja bahkan dekat dengan pemain asalkan tidak mengganggu dan berfungsi sebagai penilai bunyi. Undangan disebar ke kampung-kampung sebelum waktu pertandingan, agar bisa berlatih atau mengganti *kintung* yang lama dengan yang baru agar saat bertanding *kintungnya* tidak pecah, demikian juga bagi desa yang mengundang harus menyediakan jamuan sederhana waktu istirahat sebagai tanda *silaturrahmi* setelah bertanding.

Dalam pertandingan terdiri dari tujuh pemain dan beberapa orang sebagai cadangan pemain dan semuanya harus laki-laki dari remaja sampai dewasa, karena permainan ini berdurasi bebas tanpa batasan waktu mulai dari habis isya sampai tengah malam bahkan sampai musuh menyerah atau sampai warga menyatakan desa mana yang menang dan kalah. Dalam pertandingan *musikkintung* ini pemain tidak menggunakan pakaian yang seragam atau khusus, tetapi menggunakan pakaian sehari-hari. Saat pertandingan berlangsung fungsi cadangan disini sebagai pengganti yang merasa lelah agar

*kintung*nya terus berbunyi dan begitu seterusnya, apabila yang diganti tadi merasa sanggup untuk bermain lagi maka boleh mengganti siapa yang lelah tanpa merusak *ritme* dan lagu yang dibawakan. Dalam pertandingan *kintung* bunyi yang dihasilkan terdengar cukup keras sehingga terdengar sampai beberapa desa tetangga.

Lagu

Dalam pertandingan ada beberapa lagu tetapi pola ritmenya sama antara lagu yang satu dengan yang lain, yang membedakannya terletak pada kecepatan temponya. Lagu yang dimainkan sejak pemulaan sampai akhir adalah: 1) *Kutincalan* atau *bagalai*, lagu yang *temponya* sangat lambat (Largo, M.M. 45-50) dan dimainkan pada permulaan sebagai daya tarik dari pihak musuh. Kebanyak lagu ini dimainkan oleh remaja apabila *tempo* lagu mulai cepat, anggota mulai berganti dengan orang dewasa tetapi tidak menutup kemungkinan remaja juga bisa ikut memainkan saat orang dewasa mulai lelah; 2) *Hantak Bagalai* atau lambat, lagu ini dimainkan dengan *tempo* yang lebih cepat dari lagu *kutincalan* (Andantino, M.M. 80-84), apabila suasana penonton mulai banyak; 3) *Badumbing* sebagai *saungan*, lagu *Badumbing* ini dimainkannya dengan *tempo* lebih cepat lagi dari *Hantak Bagalai* (Moderato, M.M. 97-104), apabila dari penonton mulai menyemangati pemain yang satu dengan yang lain pada saat lagu *Badumbing* ini berarti pihak musuh mulai memanas sehingga *tempo* lagu yang dibawakan mulai bertambah cepat dan penonton mulai terbawa suasana; 4) *Badumbing Barancak*, lagu ini dimainkan dengan *tempo* yang sangat cepat (Vivace, M.M. 160-178), pemain pada lagu ini mulai mempersiapkan tenaga yang lebih dan cadangan pemain yang banyak untuk mempertahankan kesetabilan bunyinya agar tidak rusak terbawa bunyi dari pukulan lawan lewat *tempo* yang cepat dan *irama* yang mulai *harmoni* serta bunyi yang semakin nyaring. Di sinilah penentuan pertandingan makin cepat temponya makin nyaring bunyi yang dihasilkan, pada lagu *Badumbing Barancak* ini *kintung* bisa pecah karena pukulan yang semakin keras dan apabila ada

yang pecah atau kehabisan tenaga untuk memainkan *kintung* tersebut maka pemain dinyatakan kalah.

Secara penyajian keempat lagu tersebut dimainkan secara terus menerus tanpa berhenti, lagunya sama saja tetapi *temponya* yang berbeda, para pemain juga bergantinya tanpa menghentikan lagu yang dibawakan. Saat mengganti pemain lagu tetap terus jalan hanya saja pemain yang baru diganti harus bisa dengan cepat membawakan *ritme* sesuai fungsi alatnya masing-masing tanpa merusak *tempo* dan *ritme* lagu yang dibawakan. Dalam mengganti pemain tidak boleh sekaligus semuanya tetapi bertahap satu persatu. Berikut adalah foto bentuk penyajian musik *kintung* yang dilaksanakan di desa kelampaian ilir dalam bentuk pertandingan antar desa.



Fungsi Musik Kintung

Sedyawati (2006: 293) menyatakan, fungsi seni pertunjukan, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, penguatan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan. Menurut Ali (2006: 15), secara umum fungsi musik dalam masyarakat Indonesia antara lain sebagai sarana upacara kebudayaan, hiburan, ekspresi diri, ekonomi, komunikasi, dan pengiring tari. Sedangkan menurut Kustap (2008: 8- 11), beberapa fungsi musik dalam masyarakat yaitu: fungsi ekspresi emosional, fungsi penikmat estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi respon sosial, fungsi pelestarian kebudayaan, fungsi pemersatu bangsa, fungsi promosi dagang, fungsi representasi simbol. Dari hasil pengamatan musik *kintung* yang sarat dengan fungsi-fungsi kesenian tradisional yang dibanggakan oleh masyarakat Kelampayan Ilir kecamatan Astambul kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Fungsi-fungsi tersebut antara lain sebagai berikut.

Religi

Musik *kintung* mempunyai nilai religi yang tinggi, hal ini dikarenakan di desa Kelampayan Ilir kecamatan Astambul kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan musik *kintung* digunakan sebagai sarana meminta hujan kepada Sang Pencipta Alam pada satu tahun sekali di musim kemarau agar sawah mereka digenangi air dan petani bisa menggarap sawah mereka lagi.

Sebelum acara ritual dilaksanakan masyarakat desa kelampayan rapat tahunan yaitu penentuan tanggal untuk melaksanakan ritual adat, setelah ditetapkannya tanggal, masyarakat berkumpul semua dan mengadakan acara kecil-kecilan setelah shalat isya seperti baca *surat yasin*, *tahlillan*, *shalat tahajud* dan *selamatan* sesuai yang dianjurkan dalam agama Islam, dengan niat dan tujuan meminta kepada Sang Pencipta mudah-mudahan diturunkannya hujan, kemudian sebagai acara terakhir masyarakat menutupnya dengan bermain *kintung*, sesuai dengan adat istiadat orang terdahulu. Hal tersebut mengajarkan kepada masyarakat Kelampayan Ilir untuk selalu bersyukur dan meminta kepada sang Pencipta.

Fungsi Pendidikan

Sebagai sebuah bentuk kesenian tradisional musik *kintung* juga memiliki nilai pendidikan yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat berbagai hal sebagai berikut: 1) Cara pembuatan, dalam cara pembuatannya musik *kintung* dibuat secara bersama-sama (gotong royong), hal tersebut mengajarkan kepada masyarakat desa kelampaian untuk saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat; 2) Bentuk permainan, musik *kintung* dimainkan secara *ansamble* (berkelompok) dari bentuk permainannya tersebut musik *kintung* mengajarkan kekompakan dan rasa saling menghargai antar pemainnya; 3) Dalam permainannya musik *kintung* memiliki aturan-aturan tertentu yang mengharuskan mematuhi aturan tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa musik *kintung* mengajarkan untuk patuh dan sabar; 4) Sebagai transformasi kebudayaan dari generasi ke generasi, hal tersebut alam proses latihan musik *kintung* yang berisi pewarisan atau penalaran pengetahuan dan kemampuan bermain musik *kintung* dalam masyarakat Kelampaian Iilir.

Fungsi Komunikasi

Berdasarkan informasi dari Badri (2015). masyarakat memainkan musik *kintung* dengan mengadakan pertandingan di malam hari di acara pesta perkawinan dengan tujuan sebagai pemberitahuan bahwa di desanya ada acara perkawinan dengan mengandalkan bunyi *kintung* yang sangat *nyaring* (keras) sehingga didengar oleh masyarakat kampung sebelah. Hal itu dijadikan masyarakat sebagai cara mengundang agar bisa datang dan membantu pada acara perkawinan tersebut.

Fungsi Ekspresi

Musik *kintung* memiliki nilai pertunjukan karena bagi masyarakat Kelampaian Iilir kecamatan Astambul kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Melalui pertunjukan musik *kintung* mereka dapat mengekspresikan dan memperlihatkan bakat dan keterampilan mereka. Selain itu setempat menonton

pertunjukan musik *kintung* merupakan hiburan yang menarik bagi masyarakat setempat.

Fungsi Hiburan

Bagi masyarakat desa Kalampayan Ilir musik *kintung* ini sangat berperan penting bagi semua kalangan sebagai sarana hiburan di musim kemarau dan melepas lelah setelah pekerjaan di sawah mereka selesai. Apabila padi di sawah selesai dipanen, masyarakat membuat undangan untuk mengadakan pertandingan antar kampung. Setelah selesai semua pekerjaan di sawah masyarakat mulai membuat undangan kepada desa-desa di Kecamatan Astambul yang sudah panen untuk bertanding antar desa. Desa yang mendapat undangan merasa gengsi bila tidak hadir dalam acara merayakan selesainya panen padi. Berdasarkan penjelasan tersebut sangatlah penting untuk menggunakan musik *kintung* sebagai materi pembelajaran seni musik sebagai upaya untuk melestarikan kesenian tersebut dan melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa musik kintung disajikan secara ansambel yang terdiri atas tujuh orang pemain. Ada dua bentuk konsep penyajian musik kintung yaitu pagelaran dan Pertandingan. Ada beberapa lagu yang dimainkan pada penyajian musik kintung yaitu *Kutincalan* atau *bagalai*, *Hantak Bagalai* atau lambat, *Badumbing*, dan *Badumbing Barancak*. Dalam perannya di menyaraka musik kintung memiliki yaitu Relegi, Pendidikan, komunikasi, Ekpresi, dan Hiburan.

REFERENSI

- Almukhambetov, B. M. T., & Nebessayeva, Z. (2015). The Application Of Figuratif Arts Capabilities In The Art-Pedagogical Activity Of A Teacher". *Journal Procedia Social and Behavioral Science*, 197, 1525–1529.
- Ali, Matius. 2006. Seni Musik SMA Kelas XII. Jakarta: Erlangga

- Astuti, Kun Setyaning, dan Suminto A. Sayuti. 2002. "Efektifitas Pertunjukan Untuk Mencapai Prestasi Belajar Ansambel Musik Yang Bermakna". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 5, IV, hlm. 17-19
- Kustap, Moh Mitaqin. 2008. *Seni Musik Klasik Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hartayo, Jimmy. 1994. *Musik Konfensional Dengan 'Do Tetap'*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ranchman, Maman. 1993. *Strategi dan langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan (cetakan pertama)*. Jakarta : Sinar Harapan.

